

Article

PENGARUH PIJAT TUI NA TERHADAP PENINGKATAN NAFSU MAKAN BALITA DI POSYANDU DAHLIA

Siti Nur Azizah¹, Tutik Ekasar², Homsiatu Rohmatin³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: July 20, 2023

Final Revision: September 30, 2023

Available Online: October 09, 2023

KEYWORDS

Tui Na Massage, increased appetite, toddlers

CORRESPONDENCE

Phone: 081237826680

E-mail: azizahzam96@gmail.com

ABSTRACT

One of the problems that often occurs in toddlers is appetite disorders which result in weight loss. If not treated immediately, weight loss or weight gain in toddlers will result in cases of stunting. The problem of decreased appetite/difficulty eating in toddlers can be done by pharmacological (appetite vitamins) and non-pharmacological (Tui Na massage for appetite). The aim of this study was to analyze the effect of Tui Na massage on increasing toddler appetite in Posyandu Dahlia. This research design uses quantitative. The total population is 33 toddlers and the sample is 15 toddlers. The sampling used accidental sampling. Toddlers who had decreased appetite criteria then given the Tui Na Massage treatment for 6 consecutive days. The research data were analyzed using the Wilcoxon test. The results of the study were obtained from 15 toddlers after the Tui Na Massage, there were 13 toddlers (86.7%) experienced an increase in appetite and 2 toddlers (13.3%) their appetite was still lacking. Based on statistical tests using the Wilcoxon test, a p-value of 0.001 was obtained because the p-value $< \alpha$ (0.05) so it could be interpreted that there was an effect of Tui na Massage on increasing toddlers' appetite at Posyandu Dahlia. By doing Tui Na massage for 6 consecutive days toddlers who experience appetite disorders experience an increase in their appetite. It is hoped that this research will equip parents to be able to do Tui Na Massage independently so that problems with appetite in children can be resolved.

I. INTRODUCTION

Pembahasan terkait stunting sudah tidak asing lagi untuk di perbincangkan, Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak dapat dikatakan stunting apabila panjang

maupun tinggi badannya lebih rendah dari standart nasional yang berlaku. Beberapa hal pencetus stunting seperti kurangnya asupan gizi maupun teradinya infeksi berulang. Apabila stunting pada anak tidak teratasi sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan otak serta beresiko tinggi terkena penyakit

kronis di masa dewasa (Wirawan,2022).

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs adalah status gizi balita. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan program gizi adalah berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang menunjukkan adanya masalah gizi akut di suatu wilayah kerja. Indikator yang kedua adalah tinggi badan menurut umur (TB/U) yang menunjukkan masalah gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama (kronis/ stunting). Berdasarkan data Bulan Timbang dari kabupaten/kota tahun 2021 persentase balita *underweight* (BB/U) sebesar 9,8% sedangkan target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) sebesar 15%, untuk persentase balita stunting (TB/U) sebesar 12,4% dan target RPJMN sebesar 18,4%, sedangkan persentase balita *wasting* sebesar 8,0% dan target RPJMN sebesar 7,8% (Dinkes Jatim, 2021).

Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022, prevalensi stunting di Lumajang mencapai diatas 30 persen. Angka ini dinilai tergolong tinggi dan berstatus zona merah serta menduduki urutan ke 4 di wilayah jawa timur (Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang, 2022). Berdasarkan data Puskesmas Gesang pada wilayah Desa Pulo di bulan timbang Februari Tahun 2023 BB/U sangat kuang 7 Balita, TB/U sangat pendek 5 balita BB/TB gizi kurang 25 balita. Sementara itu data *stunting* menunjukkan 23 balita, *wasting* (BB/TB) 28 balita dan *underweight* (BB/U) 53 balita.

Salah satu masalah yang sering terjadi pada balita adalah gangguan nafsu makan yang berakibat pada penurunan berat badan. Permasalahan ini ditunjukkan dengan data sebanyak 27,3% anak hanya

mau makanan yang cair atau lumat, 24,1% anak kesulitan menghisap, mengunyah dan menelan, 23,4% anak dengan kebiasaan makan yang aneh dan ganjil, 11,1 % anak tidak menyukai variasi makanan, 8,0 % anak mengalami keterlambatan makan dan 6,1% anak dengan *mealng time tantrum* (Yoyok, 2020).

Pada anak balita yang mengalami penurunan nafsu makan biasanya ditandai dengan gerakan tutup mulut/menolak makan. Bila hal ini tidak teratasi segera akan menyebabkan dampak yang sangat buruk. Penurunan berat badan, gizi kurang maupun gizi buruk akan menghambat proses tumbuh kembang pada anak terutama pada kerusakan otak sehingga secara otomatis pertumbuhan dan perkembangan tidak sempurna, padahal usia balita ini merupakan masa *golden age*/masa keemasan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang, jika tidak terbentuk secara sempurna akan berpengaruh pada tumbuh kembang di masa selanjutnya (Wanti, 2022).

Permasalahan penurunan nafsu makan/sulit makan pada balita dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun nonfarmakologi. Upaya dengan farmakologi yakni dengan pemberian multivitamin dan *micronutrien* lainnya. Sementara itu jika dengan nonfarmakologi dapat melalui minuman herbal, pijat, akupresur maupun akupuntur (Saidah, 2020).

Pengentasan stunting haruslah kita mulai dengan penyelesaian masalah gizi pada anak, permasalahan gizi yang berlarut-larut dan tidak tertangani dengan segera akan berimbas pada permasalahan lanjutnya yakni terkait kasus stunting. Pijat bayi merupakan perawatan dalam lingkup kesehatan berupa terapi sentuh dengan teknik tertentu.

Terapi pijat merupakan terapi tertua yang dikenal manusia dan paling populer hingga saat ini (Septiana, 2019). Terkait permasalahan pada nafsu makan lebih tepatnya dilakukan dengan metode Pijat Tui Na, pijat ini merupakan pengobatan tradisional yang berasal dari China. Pijat ini menggunakan teknik akupresur dengan melakukan penekanan pada titik-titik meridian tubuh/garis aliran energi yang relatif praktis dan mudah dilakukan (Isnawati, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda yang berjudul Pengaruh Pemberian Terapi Pijat Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Balita Stunting menunjukkan adanya pengaruh pemberian terapi pijat terhadap kenaikan berat badan pada balita stunting. Uji Independent Sample T Test menunjukkan nilai signifikan P value sebesar 0,033 ($P < 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian terapi pijat terhadap kenaikan berat badan pada balita stunting (Laska, 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanny dengan judul Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Umur 1-3 Bulan Di PMB Kota Padang didapatkan bahwa ada Pengaruh Pijat Bayi dengan Kenaikan Berat Badan Bayi di PMB Kota Padang, dengan p-value 0,001 yaitu $p < 0,005$. Peningkatan berat badan bayi tentunya sangat dipengaruhi oleh pemijatan bayi yang diberikan secara kontiniu. Pada penelitian ini, pijat bayi memberikan manfaat yang sangat besar terhadap pertumbuhan bayi terutama peningkatan berat badan bayi (Fanny, 2022).

Beberapa hasil penelitian diatas pijat bayi memiliki hubungan dengan kenaikan berat badan bayi, perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan oleh

peneliti yaitu pada teknik Pijat Tui Na, tempat penelitian serta umur bayi dibawah lima tahun. Maka berdasarkan hasil studi pendahuluan pada jurnal dan permasalahan pada lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita Di Posyandu Dahlia".

II. METHODS

Desain dan teknik analisa digunakan menggunakan *pre* dan *post design*, desain penelitian ini dilakukan dengan cara sebelum diberikan treatment/perlakuan variabel diobservasi/diukur terlebih dahulu (*pre test*) setelah itu dilakukan *treatment*/perlakuan dan setelah *treatment* dilakukan pengukuran/observasi (*post test*). Populasi pada penelitian ini adalah balita di Posyandu Dahlia. Jumlah Populasi sebanyak 33 balita dan sampelnya sebanyak 15 balita dengan masalah nafsu makan. Pengambilan sampling dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data menggunakan *pre test* dan *post test*. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *wilcoxon test*.

III. RESULT

Hasil penelitian didapatkan Keseluruhan balita dengan jumlah 15 balita di Posyandu mengalami nafsu makan yang menurun. Balita mengalami nafsu makan meningkat setelah dilakukan Pijat Tui Na yaitu dari 15 balita didapatkan 13 balita (86,7%) nafsu makan meningkat. Ada pengaruh Pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan balita di Posyandu Dahlia. Dengan hasil uji statistik menunjukkan *p*-value sebesar 0,001 karena *p* value $< \alpha$ (0,05).

Table 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Bulan)	Jumlah (Balita)	Prosentase (%)
12-24 Bulan	7	46,7
25-36 Bulan	3	20
37-60 Bulan	5	33,3
Total	15	100

Table 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Balita)	Persentase (%)
Laki-Laki	5	33,3
Perempuan	10	66,7
Total	15	100

Table 3. Karakteristik Nafsu Makan Balita Sebelum Pijat Tui Na

Frekuensi Makan	Jumlah (Balita)	Persentase
Nafsu Makan Menurun	15	100%
Nafsu Makan Meningkatkan	0	0%
Total	15	100 %

Table 4. Karakteristik Nafsu Makan Balita Setelah Pijat Tui Na

Frekuensi Makan	Jumlah (Balita)	Persentase
Nafsu Makan Menurun	2	13,3%
Total	13	86,7%
Jumlah	15	100%

Tabel 5 Uji Wilcoxon Pijat Tui Na terhadap Nafsu Makan

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test Negative Pijat Tui Na - Pre Test Pijat Tui Na	0 ^a	.00	.00
Post Test Positive Pijat Tui Na - Pre Test Pijat Tui Na	15 ^b	8.00	120.00
Ties	0 ^c		
Total	15		

a. Post Test Pijat Tui Na < Pre Test Pijat Tui Na

b. Post Test Pijat Tui Na > Pre Test Pijat Tui Na

c. Post Test Pijat Tui Na = Pre Test Pijat Tui Na

Test Statistics^a

	post – pre
Z	-3.415 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

IV. DISCUSSION

1. Nafsu Makan Balita Sebelum Pijat Tui Na

Berdasarkan data umum penelitian Tabel 1 menunjukkan hampir setengah yakni 7 (46,7%) dari 15 balita berada dalam rentang usia 12-24 bulan dan hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan, gejala kesulitan makan pada anak yakni sebesar 25 % dan hal ini akan meningkat sekitar 40-70% usia balita. Kesulitan makan ini biasanya dialami oleh anak terutama pada rentang usia 1-3 tahun yang disebut *food jag* yakni anak hanya makan pada makanan yang disukai saja atau terkadang mengalami sulit makan.

Kesulitan makan merupakan ketidakmampuan anak untuk mengonsumsi sejumlah makanan yang diperlukannya. Penelitian yang dilakukan pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di Jakarta di dapatkan hasil prevalensi kesulitan makan sebentar 33,6 %, 44,5% diantaranya menderita mal nutrisi ringan-sedang, serta 79% telah berlangsung lebih dari 3 bulan. Penelitian di Belgia menemukan 17% anak yang di rujuk dengan kesulitan makan yang parah ditemukan mengalami *esofagitis refluks* tanpa disertai penyakit lain (Saidah, 2020c).

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada data umum hal ini sangat berkaitan dengan teori sehingga pada usia tersebut patutlah orang tua mewaspadaai tanda anak mengalami kesulitan makan.

Sementara itu dari hasil Tabel 3 menunjukkan keseluruhan balita mengalami nafsu makan yang menurun yakni sejumlah 15 balita.

Teori frekuensi makan balita yang terdapat dalam buku KIA yang dikeluarkan oleh Kemenkes menyatakan bahwa anak harus dibiasakan makan 3x sehari (pagi, siang dan malam) bersama

keluarga, selain itu gizi anak dengan makanan kaya protein : ikan, telur, tempe, susu dan tahu serat dan 1-2 x selingan (Kemenkes, 2021)

Menurut asumsi peneliti, balita di Posyandu Dahlia memiliki masalah pada nafsu makannya, sehingga dibutuhkan stimulasi supaya nafsu makannya menjadi lebih baik hal ini harus segera ditindak lanjuti agar balita tidak mengalami penurunan berat badan akibat nafsu makan yang menurun, sehingga masalah stunting dapat di cegah.

2. Nafsu Makan Balita Setelah di Lakukan Pijat Tui Na

Dari hasil tabel 5 uji wilcoxon *pre test* dan *post test* dengan jumlah 15 balita, diketahui bahwa selama 6 hari dilakukan Pijat Tui Na 13 balita mengalami peningkatan nafsu makan dan 2 balita nafsu makannya menurun atau tetap.

Pada anak balita yang dalam tubuhnya mudah menyerap nutrisi, anak yang penyerapan nutrisinya cepat secara otomatis akan menyebabkan anak tersebut nafsu makannya meningkat. Bayi yang dipijat mengalami peningkatan kadar enzim penyerapan dan insulin sehingga penyerapan terhadap sari makanan menjadi lebih baik. Bayi menjadi cepat lapar (Pratiwi et al., 2023)

Pemberian Pijat Tui Na membantu memperlancar peredaran darah dan dapat memaksimalkan fungsi organ, salah satu organ yang bisa dimaksimalkan adalah organ pencernaan. Dimana dengan pemijatan motilitas usus akan meningkat dan akan memperbaiki penyerapan zat makanan oleh tubuh dan meningkatkan nafsu makan.

Perangsangan *nervus vagus* akan mempengaruhi sistem *gastrointestinal*

yaitu meningkatnya peristaltik sehingga pengosongan lambung meningkat akibat cepat lapar (nafsu makan akan meningkat) dan makannya menjadi lahap. Selain itu juga akan terjadi peningkatan produksi enzim pencernaan yang akan membantu penyerapan zat-zat nutrisi. Nutrisi yang diserap akan masuk ke dalam peredaran darah yang juga meningkat karena rangsangan dari saraf simpatis (Wulaningsih, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indah Wulan Ningsih (2022) yang berjudul Pengaruh Pijat Tui Na terhadap peningkatan Nafsu Makan Balita bahwa nafsu makan balita sebelum dilakukan tindakan Pijat Tui Na mempunyai rata-rata 5.812, standart deviasi 0.655 dan skor terendah 5 tertinggi 7 sedangkan sesudah mempunyai rata-rata 8.187 standart deviasi 0.910, dan skor terendah 7 tertinggi 10 sehingga ada pengaruh Pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan balita sesudah dan sebelum dilakukan Pijat Tui Na dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$.

Peneliti berasumsi bahwa sistem metabolisme tubuh yang baik akan berkaitan pada proses pencernaan yang optimal sehingga pada beberapa balita yang bermasalah pada nafsu makan dibutuhkan stimulasi yang tepat seperti Pijat Tui Na karena pijat ini menerapkan beberapa titik *accupresure* pada bagian tubuh yang berkaitan pada sistem pencernaan. Tindakan Pijat Tui Na yang dilakukan selama 6 hari berturut turut dibutuhkan sebuah konsisten dan kesabaran sang ibu untuk melakukan *treatment* setiap hari.

3. Nafsu Makan Balita Setelah di Lakukan Pijat Tui Na

Pada penelitian ini dilakukan pada 15 balita dan dilakukan secara 6 hari berturut-turut tanpa jeda, sehingga pada 3 balita yang rewel dilakukan pijat Tui Na dilakukan pijat sendiri oleh ibunya

dengan bekal SOP serta peneliti mengajari secara langsung.

Berdasarkan teori dalam buku Keajaiban Pijat Tui Na dan Aroma Terapi Minyak Sereh menyatakan bahwa seorang ibu mempunyai peran besar dalam tumbuh kembang anaknya sehingga perawatan pada anak diutamakan dengan mandiri oleh ibu sehingga tujuan yang diharapkan langsung tercapai, termasuk melakukan pijat pada balita dengan permasalahan nafsu makan. Terlebih nafsu makan pada balita tidak selalu baik, kadang nafsu makan menurun. Pemijatan tidak monoton dilakukan oleh bidan maupun dukun pijat, namun bisa dilakukan oleh ibu secara mandiri (Saidah, 2020).

Menurut pendapat peneliti hal ini boleh dilakukan oleh ibu karena balita merasa nyaman bersama ibunya. Dilain sisi pijat membutuhkan waktu yang nyaman supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil perhitungan wilcoxon pada tabel diperoleh hasil *post test* lebih baik dari *pre test* sebelumnya. Hasil uji statistik menunjukkan p -value sebesar 0,001 karena p value $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh Pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan balita di Posyandu Dahlia.

Berdasarkan *study literature* yang penulis lakukan terhadap 12 jurnal diketahui bahwa responden yang digunakan yaitu ibu yang mempunyai anak dengan usia 1-5 tahun. Berdasarkan 12 jurnal yang dilakukan review didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan Pijat Tui Na memengaruhi pola makan pada balita. Dilihat dari kategori usia didapatkan bahwa rata-rata responden berada pada usia 1-3 tahun dan tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Pijat balita yaitu perilaku yang besar kontribusinya untuk mengikat perkembangan fisik dan mental. Sebagai pengobatan sentuh, pijat pada balita

yang dilakukan secara rutin akan memberikan rasa rileks, peredaran darah dapat menjadi lebih lancar dan bisa memperkuat kapasitas organ seperti organ yang berhubungan dengan pencernaan. Oleh karena itu, dalam menangani balita dengan masalah nafsu makan sangat penting agar dapat dilakukan manajemen status nutrisi yang optimal (Hidayat et al., 2021).

Menurut pendapat peneliti, bahwa penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan Pijat Tui Na berpengaruh terhadap peningkatan nafsu makan balita hal ini dibuktikan dengan dari 15 balita terdapat 13 balita yang mengalami peningkatan nafsu makan, meskipun terdapat 2 balita memiliki nafsu makan menurun/tetap hal ini didasari oleh pola asuh (anak dititipkan kepada neneknya).

V. CONCLUSION

Keseluruhan balita dengan jumlah 15 balita di Posyandu mengalami nafsu makan yang menurun. Balita mengalami nafsu makan meningkat setelah dilakukan Pijat Tui Na yaitu dari 15 balita didapatkan 13 balita (86,7%) nafsu makan meningkat. Ada pengaruh Pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan balita di Posyandu Dahlia. Dengan hasil uji statistik menunjukkan p -value sebesar 0,001 karena p value $< \alpha$ (0,05).

REFERENCES

- Akbar, F. (2021). *Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita*. Deepublish Publisher.
- Akhun, N. (2022). *Buku Pintar Standar Akreditasi RS 2022*.
- Arsfandi, A., Isfaizah, Song, M. K. W., Yon, I. S., & Rahayu, N. (2022). Pijat Bayi untuk Meningkatkan Nafsu Makan di Desa Dadapayam. *Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 248–254.
- Committed in improving the health of Children*. (2014). *Stimulasi Pijat*. Departemen Kesehatan.
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Aksara.
- Dwiwardani, R. (2018). Analisis Faktor Pemberian Makanan pada Balita. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Hidayat, T., Triana, N. Y., & Utami, T. (2021). Pengaruh Pijat Tui Na terhadap Nafsu Makan pada Balita: Literature Review. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1321–1330.
- Iriani, N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Universitas Indonesia Timur Makasar.
- Isnawati, S. P. (2021). *SKOPIA Serikat Pendidikan Komplementer Ibu dan Anak*. Penerbit NEM.
- Kebidanan Basurek, J., Puspita, Y., Esmianti, F., Andini, I. F., Kesehatan, P., Kesehatan Bengkulu, K., Kebidanan, J., Nomor, J. I., Harapan, P., & Bengkulu, K. (2021). Efektifitas Pijat Tuina Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balitastunting Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 6(1), 17–24. <http://ojs.stikessaptabakti.ac.id/index.php/jkb/article/view/261>
- Kemendes. (2021). *BUKU KIA*.
- Lestari, A. M., Laska, Y., & Fariningsih, E. (2022). Effect Of Massage Therapy Towards Weight Gain On Stunting Toddlers. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.35451/jkk.v5i1.1241>
- Munandar, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Munjidah, A. munjidah, & Anggraini, F. dwi. (2019). Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Status Pertumbuhan Pada Balita Dengan Status Kms T. *Journal of Health Sciences*, 12(1), 21–29. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i1.631>
- Nurbaety. (2022). *Mencegah Stunting Pada Balita 24-59 Bulan*. Penerbit NEM.
- Oktaviani, N. P. W. (2022). *Siaga Stunting di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Patemah. (2022). *Konsep dan Aplikasi terapi Akupresur dan Akupuntur*.
- Pratiwi, A., Sufie, U., & Selatan, J. (2023). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Berat Badan Bayi Usia 1-3 Bulan Di RS. PKT Bontang. 7(1), 81–92.
- Rohmah, L. (2022). *Pijat Dan SPA Bayi*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rusilanti. (2020). *Menu Sehat untuk Balita*. PT Kawan Pustaka.
- Saidah, H. (2020a). “Feeding Rule” Sebagai Pedoman Penatalaksanaan Kesulitan Makan Pada Balita.

- Saidah, H. (2020b). *Keajaiban Pijat Tui Na dan Aroma Terai Minyak Sereh*. Samudra Biru.
- Saidah, H. (2020c). *Keajaiban Pijat Tui Na dan Aromaterapi Minyak Sereh untuk Mengatasi Kesulitan Makan pada Balita*. Penerbit Samudra Biru.
- Santoso, S. (2019). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*.
- Sari, P. I. A. (2022). *Asuhan Kebidanan Komplementer*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sulut, D. (2022). Status Gizi Balita. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2022*.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian*. Deepublish Publisher.
- Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian : Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*. Insania Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Sinar Grafika.
- Wulaningsih, I. (2022). Pengaruh Pijat Tuina Terhadap Tingkat Nafsu Makan Balita Gizi Kurang. *JURNAL EDUNursing*, 6(1), 33–38. <http://journal.unipdu.ac.id>
- Yulitasari, Y. (2020). *Aplikasi Akupresur Tui Na Untuk Meningkatkan Nafsu Makan Anak Balita*. 1–68. <https://repository.unsri.ac.id/12539/>

BIOGRAPHY

First Author

Nama saya Siti Nur Azizah, A.Md.Keb, Pendidikan terakhir saya D3 Kebidanan di STIKES dr. Soebandi Jember lulus pada tahun 2017. Selama kuliah D3 saya pernah menjadi Finalis Kategori *Nursing Debate* Tingkat Nasional (Universitas UDAYANA) Tahun 2015. Setelah lulus saya magang dan bekerja di PMB Rasiyah sejak lulus tahun 2017 sampai sekarang. Saya melakukan penelitian ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana kebidanan. Email : azizahzam96@gmail.com